

## Komunikasi Nonverbal Pada Seni Bela Diri Gulat Benjang

<sup>1</sup>Restialopa, <sup>2</sup>Yusuf Hamdan

<sup>1,2</sup>*Bidang Kajian Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*  
e-mail: <sup>1</sup>[restia.lopa@gmail.com](mailto:restia.lopa@gmail.com), <sup>2</sup>[yusuf.hamdan@gmail.com](mailto:yusuf.hamdan@gmail.com)

**Abstract.** Gulat Benjang is a traditional martial arts from West Java. In order to know more about the philosophy contained on Gulat Benjang martial arts. This article seeks to analyze about typical objects the meaning on it, and forming of self concept in Pebenjang's life. According to Self Concept by Mead (Mulyana, 2006:75), he has three main concept, Mind, self, and Society. Self come out because of communication. Humans interpret the act of verbal and nonverbal. Verbal is speech and words that customely intelligible. While nonverbal refer to all human behavior that are meaningful in addition to a mechanism linguistics. Language or symbolic sign in social interaction raised mind and self. In Gulat Benjang, there's a lot typical object in form of nonverbal sign found by qualitative study with Symbolic Interactionism perspective. The result of research found that typical objects on Gulat Benjang traditional martial arts consist of style fashion, artifact, time and location, and movement of the body. The meaning of typical object said quite effective because it become a symbol of being clear of the content of meaning in it, so it able to used in social interaction and formation of self concept, positive and negative in Pebenjang themselves.

**Key Words:** nonverbal, Self Concept, Symbolic Interactionism, Gulat Benjang

**Abstrak.** Gulat Benjang merupakan seni bela diri tradisional asli Jawa Barat. Meskipun sempat mendapat pelarangan untuk dipertandingkan pada masa orde baru, karena kerap memicu tawuran antarwarga. Namun seperti seni budaya lainnya, Gulat Benjang juga memiliki nilai positif yang dapat dijadikan pedoman hidup dan membantu pembentukan konsep diri. Salah satunya melalui pesan yang disampaikan secara nonverbal. Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, dari Ciporeat adalah salah satu kelompok yang melestarikan kebudayaan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Tujuannya untuk mengetahui objek khas dan maknanya serta pembentukan konsep diri yang diilhami dari makna objek khas. Hasil kajian memperlihatkan objek khas pada Gulat Benjang terdiri dari gaya busana, artefak, waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan, serta gerakan tubuh dari Gulat Benjang. Hal itu menjadi simbol makna positif yang terkandung di dalamnya. Komunikasi nonverbal tersebut dapat dikatakan cukup efektif dalam menafsirkan makna simbolik sehingga dapat digunakan dalam interaksi sosial dan membentuk konsep diri baik positif maupun negatif para pemain benjang.

**Kata Kunci:** nonverbal, konsep diri, interaksi simbolik, Gulat Benjang.

### A. Pendahuluan

Budaya merupakan hasil dari pengalaman dan pemikiran manusia yang pada hakikatnya memiliki tujuan yang baik. Namun, penyalahgunaan kebudayaan yang disebabkan faktor eksternal dapat menyebabkan suatu budaya tercoreng citra positifnya. Seperti halnya seni bela diri Gulat Benjang yang sempat mendapat pelarangan untuk dipertandingkan sekitar tahun 1970-an, sebab kerap memicu tawuran antarwarga. Alasannya sederhana, karena tidak terima telah dikalahkan, membuat pebenjang menyimpan dendam, sehingga menantang orang yang mengalahkannya untuk duel di luar arena pertandingan. Ironinya, pertandingan illegal itu dipengaruhi oleh minuman beralkohol yang dikonsumsi sebelumnya. Namun, seiring perkembangan zaman, seni bela diri yang muncul sekitar tahun 1920-an ini kembali dihidupkan oleh para penggiat seni yang peduli pada Gulat Benjang dengan meregulasi aturan-aturan yang lebih ketat,

demi keamanan jalannya pertandingan, serta hal-hal yang tidak diinginkan tidak terulang lagi.

Pada umumnya, setiap hasil kebudayaan tentu memiliki nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dan memberikan manfaat, serta dapat menjadi pedoman untuk membentuk konsep diri bagi para pewarisnya. Begitu pula dengan seni bela diri Gulat Benjang. Terdapat nilai-nilai filosofis penuh makna yang terkandung di dalamnya melalui pesan-pesan nonverbal yang secara implisit disampaikan. Makna-makna positif tersebut dapat diperoleh dari objek-objek yang menjadi ciri khas dari seni bela diri Gulat Benjang ini.

Bertitiktolak dari hal-hal tersebut, maka penting dilakukan penelitian untuk melihat gambaran objek khas apa saja yang ada di dalam seni bela diri Gulat Benjang serta makna-makna yang terdapat di dalamnya, dan manfaatnya dalam pembentukan konsep diri para pebenjang sebagai pewaris kesenian ini di kehidupan sehari-hari.

## **B. Landasan Teori**

Penelitian ini berangkat dari teori George Herbert Mead mengenai Konsep Diri yang terdiri dari *Mind, Self, and Society*. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita (Mulyana, 2012:8).

Konsep diri pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead, dan memberi tiga gagasan penting mengenai teori ini, yakni, *Mind, self, and Society*. Mead memandang “*diri*” terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain”. Konsep Mead tentang “*diri*” merupakan penjabaran “diri sosial”. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan (Mulyana, 2006:75). Jadi, menurut penganut interaksi simbolik, makna yang diberikan kepada objek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi tersebut berlangsung.

Bagi Cooley dan Mead, diri muncul karena komunikasi. Manusia unik karena mampu memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat indera.

Pada interaksi, manusia menafsirkan tindakan verbal dan nonverbal. Tindakan verbal merupakan ujaran, ucapan dan kata-kata yang lazim dimengerti, sedangkan tindakan nonverbal merujuk kepada semua perilaku manusia yang bermakna selain dari mekanisme linguistik. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Mead mendefinisikan berpikir (*thinking*) sebagai “suatu percakapan terinternalisasikan atau implisit antara individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan isyarat-isyarat demikian”. (Mulyana, 2006:83-84).

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2005:105), Konsep diri terbagi ke dalam dua jenis kualitas, yaitu, konsep diri negatif dan konsep diri positif.

Interaksi simbolik memiliki syarat harus adanya masyarakat, karena dilihat dari judulnya, yaitu interaksi, berarti harus ada suatu informasi yang dipertukarkan oleh

antarindividu, yang mana antarindividu itu lama-lama akan melahirkan kehidupan masyarakat (*Society*).

Selain menafsirkan tindakan verbal, interaksi juga menafsirkan tindakan nonverbal. Menurut, Arni Muhammad (2014:130), komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan. Dapat dikatakan semua kejadian disekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan.

Komunikasi nonverbal bersifat implisit, artinya, pemaknaan ditafsirkan secara tersirat dan hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu saja, sehingga perlu ada kesepakatan sebelumnya di antara anggota suatu komunitas atau kelompok masyarakat, agar pemahaman makna dari komunikasi nonverbal ini tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Pesan nonverbal memiliki beberapa jenis, seperti yang diungkapkan Deddy Mulyana (2012:353-436), jenis pesan nonverbal mulai dari yang bersifat perilaku hingga pesan nonverbal yang ada di lingkungan kita, yaitu: Bahasa tubuh, Sentuhan, Parabahasa, Penampilan fisik, Bau-bauan, Orientasi ruang dan jarak pribadi, Konsep waktu, Diam, Warna, dan Artefak.

Pada seni bela diri Gulat Benjang, jenis pesan nonverbal yang terkandung di dalamnya terdiri dari bahasa tubuh, penampilan fisik, konsep waktu, dan artefak yang digunakan.

Klasifikasi komunikasi nonverbal ini pada umumnya tergantung dari budaya tiap masing-masing daerah. Sehingga pemahaman terhadap satu isyarat nonverbal yang sama memungkinkan untuk didefinisikan berbeda. Maka, perlu adanya pembelajaran dalam memahami dan memaknai pesan nonverbal dari setiap daerah, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Objek khas dari Kesenian Bela Diri Gulat Benjang

Kekhasan sebuah budaya muncul berdasarkan kebiasaan yang sering dilakukan suatu masyarakat dalam suatu wilayah di kehidupan sehari-hari. Pada budaya yang melahirkan seni bela diri tradisional gulat benjang juga memiliki kekhasan dalam pelaksanaannya. Objek khas dari gulat benjang dapat terlihat dari beberapa aspek, seperti gaya busana yang digunakan, artefak yang mendukung pelaksanaan pertunjukkan kesenian, waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan, dan pesan nonverbal dari pertunjukkan kesenian seni bela diri tradisional gulat benjang. Beberapa objek khas pada seni bela diri Gulat Benjang diantaranya:

No.	Objek Khas	Keterangan
1	Gaya Busana	<i>Sebelum bertanding</i> : Menggunakan Pakaian lengkap khas Jawa Barat, yaitu, Kampret, Pangsi, dan Iket/Totopong. <i>Saat bertanding</i> : Bertelanjang dada menggunakan celana pendek.

2	Artefak	Menggunakan alat musik tradisional, yaitu: Terebang (Rebana), Kendang (Gendang), Bedug, Tarompet (Terompet) dan Kecrek.
3	Waktu & Lokasi Pelaksanaan	Dilaksanakan malam hari di halaman atau di lapangan tanah. Kecuali kompetisi resmi.
4	Gerakan Tubuh	<i>Ngibing, Saling naksir, Milang Bentang, 15 teknik gerakan Gulat Benjang diantaranya: tangkepan, nyentok sirah, rungkup, belit (belit gigir, belit jero, belit bokong), dobelson, hapsay/gebot, engkel mati, sulikat, angkat cangkeng, halemsay badan, koncian, poksay, pulung, dengkek, dan ganjel dengkul.</i>

Objek khas dari seni bela diri Gulat Benjang memiliki empat jenis, yakni gaya busana, artefak yang digunakan, waktu dan lokasi pelaksanaan, serta gerakan tubuh sebagai isyarat nonverbal.

## 2. Makna dari Objek khas Kesenian Bela Diri Gulat Benjang

Sesuai dengan objek khas yang telah dibahas sebelumnya, keempat hal tersebut memiliki makna tertentu, baik makna dalam arti yang sebenarnya atau yang mengandung filosofi. Berikut adalah makna dari objek khas yang terkandung di dalam seni bela diri Gulat Benjang ini:

No.	Objek Khas	Makna
1.	Gaya Busana (Kampret, Pangsi, Totopong/Iket dan bertelanjang dada bercelana pendek)	Busana sebelum bertanding bermakna cinta dan bangga pada budaya sendiri. Busana saat bertanding, bermakna menjunjung tinggi sportifitas, kejujuran, keberanian, dan kesetaraan antara kedua pebenjang.
2.	Artefak (Alat Musik Tradisional/Waditra)	Waditra berfungsi menunjukkan pertandingan dimulai, pergantian antara saling naksir dengan gulat. Tempo lambat (dilajur) tanda pebenjang mencari lawan. Tempo cepat (anjog) tanda pertandingan dimulai. Waditra juga sebagai penyemangat, secara psikologis memunculkan keberanian pada pebenjang untuk bertanding.
3.	Waktu & Lokasi Pelaksanaan	Gulat benjang dilaksanakan malam hari, karena pekerjaan pebenjang yang sepanjang hari hanya memiliki waktu luang pada malam hari. Lokasi pertandingan dilakukan di lapangan luas, karena mudah dijangkau, dan menampung banyak orang.

4.	Gerakan Tubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ibingan</i>: Tak ada makna khusus, satu isyarat pebenjang yang berani melawan siapa pun, ia menutup tubuh dengan kain mengacungkan jari telunjuk ke atas. Jenis-jenis ibingan:             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Puyuh <i>ngungkug</i></b>, posisi tubuh agak membungkuk, kedua tangan ke belakang.</li> <li>2. <b>Panon <i>peureum</i></b>, posisi tubuh agak membungkuk, sebelah tangan menutup wajah dan mata terpejam. Tangan yang lain lurus ke belakang, digerakkan mengikuti musik. Secara psikologis pebenjang yang melakukan gerakan ini adalah pemula.</li> <li>3. <b>Golempang</b>, bersumber dari pencak silat. Gerakan ini kurang disukai karena dinilai pamer kekuatan.</li> <li>4. <b>Ibingan <i>badud</i></b>, gerakan bebas biasanya dilakukan sesuai keinginan hati.</li> </ol> </li> <li>• <b><i>Saling naksir</i></b>: Interaksi antar pebenjang saat <i>ngibing</i>, simbol pebenjang mencari lawan. Lalu <i>mesek</i>, yaitu membuka baju.</li> <li>• <b><i>Milang Bentang</i></b>: Pebenjang yang kalah di posisi terlentang seakan bisa melihat bintang di langit, artinya, jangan putus asa, masih ada kesempatan meraih cita-cita, semangat, dan kerja keras. Sedangkan yang menang di posisi telungkup menghadap tanah, artinya tak boleh sombong, semua makhluk Tuhan akan mati dan kembali ke tanah. Tetap rendah diri, tafakur syukuri pemberian Tuhan.</li> </ul>
----	---------------	---

Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui teknik wawancara dengan beberapa informan, observasi lapangan, dan studi pustaka mengenai seni olahraga bela diri tradisional gulat benjang, peneliti mendapatkan beberapa makna dari objek khas dari gaya busana, artefak yang digunakan, serta isyarat nonverbal.

### 3. Pembentukan konsep diri pebenjang di kehidupan sehari-hari.

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Bagi pebenjang, pesan moral di dalam ilmu bela diri tradisional gulat benjang membantu mereka membentuk konsep diri yang baik.

Penggiat seni bela diri gulat benjang, menjadikan nilai-nilai filosofi tersebut sebagai pedoman hidup yang memberi manfaat bagi diri sendiri, maupun bagi orang lain di kehidupan sosial.

No.	Konsep Diri Positif	Konsep Diri Negatif
1.	Tumbuh sikap percaya diri	Lebih mampu bermain di medan arena mana pun.
2.	Bahagia dan bersemangat	Meremehkan kemampuan orang lain.

3.	Cinta perdamaian	
4.	Tubuh yang sehat	
5.	Giat dan rajin berlatih	
6.	Taat terhadap Tuhan YME	
7.	Menjalin tali silaturahmi	

Bermain benjang, membuat interaksi sosial menjadi cukup baik. Memiliki banyak teman dan mampu menjaga tali silaturahmi antarpebenjang terutama dengan generasi muda yang kelak akan meneruskan budaya ini.

Gulat benjang juga mengajarkan pebenjang untuk tidak mudah menyerah ketika mendapati kegagalan, dan justru membuatnya termotivasi untuk semakin bersemangat, rajin berlatih dan belajar agar apa yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu, tidak menyimpan dendam artinya cinta damai. Gulat benjang juga menjadikan pebenjang untuk belajar lebih rajin agar dapat menampilkan yang terbaik pada pertandingan selanjutnya.

Selain itu, secara pribadi membuat pebenjang merasa bahagia, karena mampu menghibur orang lain dan unsur olahraga yang terkandung dalam seni bela diri gulat benjang, membuat tubuh pebenjang menjadi lebih sehat.

#### D. Kesimpulan

- Objek khas bela diri gulat benjang, terdiri dari: *Gaya busana*, sebelum bertanding dan saat bertanding. Artefak menggunakan alat musik tradisional/waditra. Waktu dan lokasi pertunjukkan, dilaksanakan malam hari di halaman atau di lapangan. Gerak tubuh, meliputi *Ngibing (menari)*, *Saling naksir* (mencari lawan), *Milang Bentang*, dan teknik Gulat Benjang.
- Makna objek khas pada Gulat Benjang, cukup efektif menafsirkan makna simbolik dan bisa digunakan dalam interaksi sosial. Makna tersebut yaitu: **Gaya Busana** khas Jawa Barat, bermakna cinta dan bangga pada budaya sendiri. Celana pendek saat bertandingan, bermakna sportifitas, kejujuran, keberanian, dan kesetaraan. **Artefak** (Alat Musik) simbol pertunjukkan di mulai. Tempo musik lambat saat mencari lawan (*dilajur*). Tempo musik cepat (*anjog*) saat bertanding. Secara psikologis, musik meningkatkan keberanian dan semangat bagi pebenjang. **Waktu dan Lokasi Pelaksanaan**, Gulat Benjang dilakukan malam hari karena pebenjang hanya memiliki waktu istirahat pada malam hari, setelah seharian bekerja. Lokasi pertandingan dilakukan di lapangan atau di halaman karena dekat & menampung banyak orang. **Gerakan Tubuh, Ibingan**: pebenjang yang menutupi tubuh dengan kain dan mengacungkan telunjuk ke atas, adalah simbol ia berani melawan siapa pun. Empat *ibingan*: *Puyuh ngungkug*, *Panon peureum*, *Golempang*, dan *Ibingan Badud*. *Saling naksir* adalah interaksi antara pebenjang saat *ngibing*. Lalu *mesek*, yaitu melepaskan pakaian dan bersiap untuk bertanding. *Milang Bentang*: Pebenjang yang kalah di posisi terlentang seakan melihat bintang, artinya, jangan putus asa, semangat, dan kerja keras. Sedangkan yang menang di posisi telungkup menghadap tanah, artinya tak boleh sombong semua makhluk Tuhan akan mati dan kembali ke tanah.
- Pembentukan konsep diri pebenjang di kehidupan sehari-hari, secara positif yaitu, percaya diri, bersemangat, ikhlas, cinta damai, sehat jiwa dan raga,

bahagia, taat pada Tuhan YME, serta menjalin tali silaturahmi. Konsep Diri Negatifnya, merasa mampu bermain di arena mana pun dan meremehkan kemampuan orang lain.

### **Daftar Pustaka**

- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

